

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis serta pembahasan unsur – unsur aliran feminisme yang terdapat di film Hollywood *Ocean's Eight*, dan nantinya. Feminisme sendiri merupakan bahasan yang menarik, dikarenakan ideologi ini berusaha untuk menyamaratakan kedudukan antara laki – laki dan perempuan. Pada penelitian ini film menjadi media yang diteliti. *Ocean's Eight* sendiri merupakan salah satu film produksi *Warner Bros Pictures* yang notabene tergolong dalam film Hollywood (produksi Amerika Serikat). Saat ini banyak film khususnya yang berasal dari Amerika Serikat cenderung membawa konstruksi serta ideologi tertentu, misalnya saja patriaki. Sebaliknya, film *Ocean's Eight* membawa ideologi yang berbeda dari film pada umumnya. Feminisme di film ini menjadi ideologi yang mendominasi dalam alur ceritanya.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang menjadikan tanda sebagai poin utama untuk memproduksi suatu makna tertentu. Film – film membentuk makna melalui susunan tanda – tanda visual dan verbal (Gamble, 2010:120). Pengkajian akan tanda pada bab ini mengacu pada pemikiran semiotika Roland Barthes yang membagi tingkat pemaknaan menjadi dua tahap yaitu pencarian makna denotatif dan makna konotatif. Dalam hal ini, mitos juga berperan penting guna membentuk makna konotatif. Peneliti di sini akan memilih beberapa *scene* atau adegan dalam film yang akan dijadikan objek analisis tentang unsur feminisme yang terkandung di film *Ocean's Eight*.

A. Representasi Feminisme

Media massa setiap saat menurunkan berita yang secara tidak langsung memberi makna bahwa publik laki – laki adalah identik dengan kekuasaan laki – laki terhadap publik perempuan dan ruang publik perempuan adalah konsumsi laki – laki, atau dengan kata lain, publik perempuan di media massa adalah bagian dari kerelaan kekuasaan laki – laki (Bungin, 2006:359).

Kekuasaan laki – laki atas perempuan ini berproses menciptakan ketidakadilan gender dalam berbagai macam bentuk. Ketimpangan itu pula yang menyebabkan perempuan diposisikan subordinat, sehingga menghalalkan tersingkirnya perempuan dari posisi – posisi tertentu (Murniati, 2004:153).

Perempuan sendiri dalam media massa khususnya film seringkali diposisikan sebagai objek, sebaliknya laki – laki berperan sebagai pengontrol alur atau sebagai subyek. Namun makna yang berbeda terkandung dalam alur dan *scene* di film *Ocean's Eight*. Pada film ini tokoh atau figur perempuan menjadi fokus tersendiri. Di samping itu film produksi *Warner Bros Pictures* ini juga memuat unsur kepemimpinan, seks dan kepemilikan *power*, independen, unsur multikultural, serta kebebasan dalam memilih dan memutuskan sesuatu yang kesemuanya dilakukan oleh perempuan. Feminisme menjadi ideologi yang berkorelasi dengan unsur – unsur di atas. Tak bisa dipungkiri bahwa media mempunyai peranan besar dalam pengembangan dan penyebaran kreativitas dengan memasukkan nilai – nilai dan ideologi pada pasar (Aziz, 2010:122).

Paradigma feminisme merupakan kumpulan pemikiran, pendirian, dan aksi berangkat dari kesadaran, asumsi, dan kepedulian terhadap ketidakadilan, ketidaksetaraan, penindasan, atau diskriminasi terhadap perempuan, serta merupakan gerakan yang berupaya untuk

menghentikan segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi, dan dalam perkembangan selanjutnya gerakan feminisme juga memproyeksikan suatu visi masyarakat yang adil, demokratis, dan sejahtera dalam perspektif feminisme (Umar, 2005:211)

Dikarenakan feminisme sendiri singkatnya mengacu pada perjuangan perempuan demi untuk menciptakan kesetaraan gender dan membuktikan bahwa perempuan juga mampu untuk melakukan hal – hal yang biasanya dilakukan oleh kaum laki – laki. Feminisme membutuhkan suatu gerakan aksi sebagai perluasan wacana dalam masyarakat (Toni, 2014:105).

1. Feminisme dan Kebebasan Pengambilan Keputusan

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki nalar dan logika. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya seperti tumbuhan maupun hewan. Di kehidupan sosial, manusia senantiasa dihadapkan dengan berbagai persoalan baik itu dalam lingkup pribadi maupun dalam lingkup publik atau umum. Di sini kemampuan manusia dalam berfikir menjadi hal yang disoroti sebagai solusi guna menyelesaikan berbagai problematika kehidupan. Baik laki – laki maupun perempuan dalam cara berfikir serta memutuskan sesuatu hakikatnya adalah sama. Dikarenakan laki – laki dan perempuan sama - sama memiliki kognitif. Namun konstruksi sosial yang terbentuk di masyarakat menyajikan pemahaman yang berbeda, perempuan cenderung dianggap sebagai kaum yang emosional sehingga keputusan yang diambilnya dianggap tidak relevan dan tidak tepat.

Pengambilan keputusan oleh perempuan menjadi topik dan visualisasi di industri hiburan seperti film. Misalnya seperti yang

tertampil pada film *Ocean's Eight*, namun penggambaran di film ini melalui tokoh Debbie Ocean ditampilkan secara berbeda dengan konstruksi sosial yang terbentuk di masyarakat.



Gambar 3.1 Reuben meminta Debbie untuk tidak meneruskan pekerjaan mendiang kakaknya.

Pada gambar 3.1 di rentan menit 00.08.29 – 00.08.45 tepatnya pada menit ke –08.43 dengan memperhatikan *mise en scene* (*setting* dan *figure behavior*) secara denotasi diperlihatkan Debbie yang sedang berbicara secara intens dengan Reuben di kompleks pemakaman tempat kakaknya Debbie (Danny Ocean) dikuburkan. Reuben digambarkan merupakan seorang laki – laki yang memakai kaca mata berwarna hitam serta mengenakan topi dan jaket berbulu berwarna hitam. Sedangkan Debbie merupakan seorang perempuan dengan rambut coklat dan mengenakan jaket serupa yang dipakai Reuben. Di sini Reuben meminta Debbie untuk tidak melanjutkan pekerjaan kakaknya semasa hidup, yaitu mencuri. Reuben yang merupakan tokoh berjenis kelamin

laki – laki berusaha untuk membujuk Debbie yang notabene berjenis kelamin perempuan agar tidak mengambil pilihan tersebut.

Sedangkan dengan memperhatikan secara konotasi *scene* ini dapat dimaknai sebagai suatu intervensi Reuben kepada Debbie dalam pengambilan keputusan. Penggalan dialog Reuben “*Kau tak harus melakukan itu*” mengisyaratkan bahwa Debbie sebaiknya tidak melakukan pencurian seperti yang kakaknya lakukan. Pada adegan ini memperlihatkan bahwa laki – laki seolah – olah menjadi entitas yang serba tahu dan juga menjadi penasehat handal serta berkompeten yang harus didengarkan oleh perempuan. Rasionalitas perempuan menjadi objek yang disoroti laki - laki, terlihat ketika Reuben berusaha untuk mempengaruhi pemikiran Debbie.

Tabel 3.1

**Dialog potongan film *Ocean’s Eight* menit ke 00.08.29 – 00.08.45
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)**

Reuben	“Dia tak ingin kau melakukan ini, Deborah.”
Debbie	“Melakukan apa?”
Reuben	“Apapun yang tak dia katakan pada kami, Apa yang mau kau lakukan.” “Dengar, Deb.” “Kadang, mengetahui pekerjaan itu akan berhasil sudah cukup memuaskan.” “Kau tak harus melakukan itu.”

Pengambilan keputusan menjadi sebuah bahasan tatkala poin tersebut dikaitkan dengan relasi antara perempuan dan laki – laki. Misalnya saja dalam bidang politik. Politik dalam suatu negara berkaitan dengan masalah kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan publik (*public policy*), dan alokasi atau distribusi (*allocation or distribution*) (Hanum, 2018:155). Nyatanya di realitas lika – liku perpolitikan dalam keberpihakan lebih condong pada laki – laki. Perempuan dianggap terlalu emosional dalam bertindak dan bersikap. Contohnya di Indonesia sendiri porsi perempuan sebagai individu pengambil keputusan (wakil rakyat) presentase secara kuantitas sangat berbanding terbalik jika dibandingkan dengan jumlah kursi yang di duduki laki – laki.

Tabel 3.2 Perempuan dalam DPR 1955 – 2014

Periode	Perempuan	Laki – laki
1955-1956	17 (6,3%)	272 (93,7%)
Konstituante 1956-1959	25 (5,1%)	488 (94,9%)
1971-1977	36 (7,8%)	460 (92,2%)
1977-1982	29 (6,3%)	460 (93,7%)
1982-1987	39 (8,5%)	460 (91,5%)
1987-1992	65 (13%)	500 (87%)
1992-1997	62 (12,5%)	500 (87,5%)
1997-1999	54 (10,8%)	500 (89,2%)
1999-2004	46 (9%)	500 (91%)
2004-2009	61 (11,09%)	489 (88,9%)
2009-2014	101 (18,03%)	459 (81,97%)

Sumber : (www.kpu.go.id dalam Budiarti, 2011:98).

Terlihat pada data di tabel 3.2 tercatat antara tahun 1955 – 2014 perempuan dalam legislatif (DPR) belum secara setara secara jumlah serta presentase jika dibandingkan dengan anggota yang berjenis kelamin laki - laki. Jumlah perempuan yang menjabat per periodenya dapat dikatakan fluktuatif, serta jika diperhatikan wakil rakyat berjenis laki – laki selalu memiliki presentase di atas 80% sedangkan perempuan tidak pernah sekalipun menyentuh angka 20% di konteks politik (legislatif). Rendahnya angka keterwakilan perempuan dalam lembaga perwakilan rakyat menandakan posisi tawar perempuan dalam setiap proses pengambilan keputusan (Budiarti, 2011:98-99).

Hal ini dapat dikonstruksikan dengan konstruksi yang terbentuk di masyarakat, laki – laki dianggap memiliki kontrol atas perempuan dalam berbagai hal. Laki – laki menjadi kaum yang dominan sedangkan perempuan sebaliknya. Hal ini berkaitan dengan budaya patriarki, dimana patriarki sendiri merupakan sebuah ideologi yang mempersoalkan tentang gender. Ideologi gender yang bertumpu pada ideologi familialisme mendasarkan peran perempuan dan laki – laki dalam masyarakat berdasarkan peran – peran mereka dalam keluarga (Hanum, 2018:15). Nilai – nilai patriarkis atas hubungan laki – laki dengan perempuan berawal dari lingkup keluarga. Kemudian laki – laki dalam konteks ini dianggap sebagai kepala keluarga yang berhak mengontrol serta memutuskan sesuatu dalam lingkup domestik. Peran laki – laki di sini dianggap sangat penting.

Patriarki merupakan sistem terstruktur dan praktek sosial yang menempatkan kaum laki – laki sebagai pihak yang mendominasi, melakukan opresi dan mengeksploitasi kaum perempuan. Sistem ini ada dalam dua bentuk, yakni : *private patriarchy* (patriarki domestik) yang menekankan kerja dalam rumah tangga sebagai stereotype perempuan, dan *public patriarchy* (patriarki publik) yang menstereotipkan laki laki sebagai pekerja di sektor publik yang sarat dengan karakter keras penuh tantangan (Walby dalam Haryati dkk, 2012:50).

Pemikiran dan anggapan tersebut kemudian menjalar dan meluas pada sektor publik dan menjadi suatu mitos atau konstruksi sosial yang dianggap benar dan wajar. Pengambilan keputusan akan sesuatu menjadi salah satu hal yang berkaitan dengan pemikiran tersebut. Mitos ini pun juga terlihat pada film *Ocean's Eight* pada gambar 3.2 dan 3.3.



Gambar 3.2 Reuben kembali meminta Debbie untuk tidak meneruskan pekerjaan mendiang kakaknya dengan disertai peringatan.

Wejangan Reuben kepada Debbie tidak hanya sebatas pada adegan 3.1 (menit ke – 08.53). Terlihat pula pada gambar 3.2, secara denotasi Reuben menekankan kembali agar Debbie mengikuti sarannya. Selain itu Reuben menyertakan *statement* peringatan kepada Debbie. Di sini Reuben masih tetap berusaha untuk mempengaruhi Debbie dengan disertai kalimat peringatan bahwa bisa saja Debbie akan dipenjara lagi jika dia tetap bersikukuh untuk melanjutkan apa yang kakaknya dahulu kerjakan semasa hidupnya. *Setting* tempat masih berada di area pemakaman kakak dari Debbie.

Pada konteks ini mitos yang berkembang dalam masyarakat memiliki pengaruh tersendiri. Mitos seringkali menjadi hal yang memiliki dampak besar dalam berkehidupan, salah satunya ketika manusia dihadapkan dengan pilihan – pilihan. Anggapan ini nantinya akan berpengaruh lebih jauh dan dapat menjadi konstruksi sosial yang dianggap menjadi sesuatu yang benar dan wajar secara turun - temurun.

Sekalipun keberadaannya sering timbul dan tenggelam, mitos akan kembali muncul pada waktu tertentu (Gordimer dalam Santoso, 2011:234). Rasionalitas dalam *scene* ini masih menjadi poin inti dimana mitos menempatkan nalar laki – laki lebih objektif jika dibandingkan dengan perempuan. Kemampuan rasionalitas perempuan dikatakan lebih lemah dibanding kaum laki – laki, sehingga perempuan menjadi ter subordinasi, tertindas, di berbagai lapangan kehidupan dan suatu kebudayaan (Hanum, 2018:72).

Tabel 3.3

**Dialog potongan film *Ocean's Eight* menit ke 00.08.46 – 00.08.54
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)**

Debbie	“Apa lagi yang dia katakan?.”
Reuben	“Dia bilang itu luar biasa.”
Debbie	“Okay”
Reuben	“Dan kau bisa saja dipenjara lagi.”

Secara konotasi *scene* pada gambar 3.2 masih berkorelasi dengan *scene* pada gambar 3.1, Reuben di interpretasikan sebagai orang yang serba tahu dan berupaya untuk mengontrol keputusan Debbie. Hal ini diperkuat dengan penggalan dialog Reuben yaitu “*Dan kau bisa saja dipenjara lagi*”. Perkataan Reuben tersebut dapat dimaknai sebagai cara Reuben untuk menakut – nakuti Debbie agar keputusan yang diambil Debbie sejalan dengan apa yang Reuben inginkan. Di sini laki – laki

masih berusaha untuk mengatur, mempengaruhi, serta mengontrol perempuan dalam konteks pengambilan keputusan.



Gambar 3.3 Debbie bersikukuh melanjutkan pekerjaan kakaknya.

Beralih pada *scene* selanjutnya (gambar 3.3 pada menit ke – 08.55) Debbie diperlihatkan memberikan tanggapannya setelah usaha Reuben dalam mempengaruhi keputusannya seperti yang dipaparkan pada gambar 3.1 dan 3.2. Pada menit ke 00.08.55 – 00.09.08 lokasi atau *setting* tempat masih berlokasi di pemakaman ketika interaksi antara Reuben dan Debbie berlangsung. Makna denotasi *scene* ini adalah Debbie yang menolak saran dan mengabaikan peringatan dari Reuben dan bersikukuh untuk melanjutkan pekerjaan kakaknya. Di sini Debbie dan Reuben masih dengan mengenakan pakaian yang sama dan berada di tempat yang sama seperti pada *scene* 3.1 dan 3.2.

Tabel 3.4

**Dialog potongan film *Ocean's Eight* menit ke 00.08.55 – 00.09.08
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)**

Debbie	“Aku tak akan dipenjara lagi.” “Paham?.” “Aku harus pergi.”
Reuben	“Berhati – hatilah”

Secara konotasi yang terbentuk pada *scene* ke – 3 (gambar 3.3), Debbie menyuarakan pendapatnya bahwa dia berhak dan bebas memilih jalan mana yang akan dipilihnya tanpa ada kekangan dari pihak lain, serta tetap teguh mempertahankan pendiriannya. Hal ini diperkuat dengan tanggapan Debbie atas *statement* dari Reuben dimana dia mengatakan “*Aku tak akan dipenjara lagi. Paham?.*”. Berdasarkan penggalan dialog tersebut dapat dianalisa serta dimaknai bahwa Debbie yakin atas pilihannya. Dengan kata lain perempuan di interpretasikan memiliki pendirian yang teguh serta memiliki kuasa untuk memilih jalan mana yang ingin ditempuhnya.

Selain itu jika ketiga *scene* (gambar 3.1, 3.2, dan 3.3) dimaknai secara berurutan, dapat dimaknai bahwa perempuan (Debbie) tidak terpengaruh dengan perkataan – perkataan dari laki – laki (Reuben) dan menunjukkan bahwa perempuan juga bisa tegas serta teguh pada pendirian dalam memilih sesuatu. Melalui interpretasi inilah perempuan diperlihatkan sebagai kaum yang dapat melakukan atau memutuskan

sesuatu selayaknya laki – laki. Kaum perempuan dalam hal ini sangat berbeda dengan yang dimitoskan.



Gambar 3.4 Tiga orang perempuan yang melawan serbuan hantu di kota.

Perempuan seperti halnya laki – laki berhak untuk memilih apa yang diinginkannya, berhak untuk membentuk dirinya seperti apa yang diinginkannya, serta berhak mendapatkan ruang kebebasan seperti yang laki – laki dapatkan. Kebebasan menjadi kunci untuk hal tersebut. Pada film Hollywood lainnya yaitu *Ghostbuster* (2016) terdapat *scene* yang juga merepresentasikan perempuan yang juga dapat memutuskan sesuatu secara visioner. Pada gambar 3.4 (durasi ke – 01.41.57 pada film) digambarkan terdapat 3 orang perempuan yang memutuskan untuk terjun langsung guna melawan para hantu yang berpotensi merusak dan mengacaukan kota. *Scene* ini dapat pula dimaknai bahwa perempuan dapat memutuskan sesuatu hal demi masyarakat luas serta mengesampingkan keegoisannya. Penggalan adegan film *Ghostbuster* tersebut dapat menjadi unsur penguat dalam interpretasi perempuan

dalam konteks pengambilan keputusan. Pemaknaan di atas bertolak belakang dengan konstruksi sosial yang sudah terbentuk di masyarakat.

Nilai – nilai makna di atas sejalan dengan pemikiran dari feminisme liberal, dikarenakan aliran ini menyoroti kebebasan serta rasionalitas yang menjadi pokok pembahasan.

Rasionalitas ini dipahami sebagai kemampuan membuat keputusan secara mandiri (moralitas). Manusia, baik pria maupun wanita, diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan diri (Primasari, 2017:144).

Melihat bahwa feminisme aliran ini salah satunya berpedoman pada *natural rights* atau hak asasi manusia. Bahwa setiap manusia memiliki hak asasi yaitu hak untuk hidup, hak mendapatkan kebebasan dan hak untuk mencari kebahagiaan (Rokhmansyah, 2016:50). *Statement* di atas berlaku tidak hanya untuk laki – laki saja, namun juga diperuntukkan untuk perempuan. Santoso (2011:255) berpendapat, “... perempuan menjadi manusia yang mempunyai kemampuan mengontrol dan memberi arah pada kehidupannya sendiri). Perempuan menjadi entitas yang bebas serta memiliki andil dan kontrol dalam mengambil suatu keputusan.

2. Feminisme dan Perempuan Independen

Manusia dalam berkehidupan pastilah memiliki berbagai kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan dalam hal material. Pada konteks tersebut seyogyanya manusia akan bekerja di sektor publik guna mendapatkan pemasukan yang nantinya digunakan untuk pemenuhan

kebutuhan. Poin ini sebenarnya berlaku baik bagi laki – laki maupun perempuan. Namun dalam realitanya pembagian peran dan porsi perempuan dalam konteks pekerjaan publik dikekang dan dibatasi. Hal ini tidak lain karena terkait dengan adanya bias gender yang mengkonstruksi perempuan dan laki – laki dalam pandangan yang berbeda. Bias gender adalah kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin (Rokhmansyah, 2016:11). Bias ini pun menjalar di sektor pekerjaan, beban kerja antara kedua jenis kelamin pun tidak terkonstruksi secara setara. Di samping itu dalam sektor industri hiburan (media massa) bias gender serta konstruksi gender pun kerap tertampil dalam berbagai instrumennya.

Media massa adalah salah satu instrumen yang turut memegang andil cukup besar dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Media massa memiliki karakteristik dengan jangkauan yang luas, sehingga cukup efektif dalam menyebarkan konstruksi gender kepada masyarakat. Namun saat khalayak media massa dan industri media massa merasakan pengaruh dari perjuangan kesetaraan gender ini, wacana media massa melebar ke pencitraan dan peran perempuan dalam berbagai sektor publik. Di bagian ini pula, kita melihat ketidaksetaraan dan keterpinggiran dalam realitas media massa dan realitas kehidupan berjalan bersamaan (Haryati dkk, 2012:43).

Film merupakan media hiburan (media massa) yang memegang peranan dan memberikan kontribusi yang besar dalam konstruksi gender, khususnya bagi kaum perempuan. Terlebih lagi saat ini ideologi patriarki banyak diimplementasi pada media film yang berimbas pada dirugikannya kaum perempuan. *Ocean's Eight* adalah salah satu film

yang dapat dijadikan referensi atas konsep bias gender di sektor pekerjaan atau karir.

Perempuan dengan organ yang dimilikinya dikonstruksikan budaya untuk memiliki sifat halus, penyabar, penyanyang, keibuan, lebih lembut, dan sejenisnya. Sifat itulah yang kemudian dikenal dengan istilah feminin. Fisik laki – laki yang tidak direpotkan oleh siklus reproduksi tersebut dikonstruksikan oleh budaya sebagai fisik yang kuat, kekar, jantan, perkasa dan bahkan keras. Sifat – sifat itulah yang disebut maskulin (Rokhmansyah, 2016:8).

Konstruksi tentang sifat feminin dan maskulin menjadi suatu problema dimana menjadikan ruang gerak terbatas. Kalau ‘laki – laki’ dan ‘maskulinitas’ menandai aktivitas, maka ‘perempuan’ dan ‘feminitas’ hanya bisa menandai ketidakberdayaannya, kepasifannya (Hollows, 2010:60). Golongan atau kaum yang sangat dirugikan akan konstruksi tersebut adalah perempuan. Contohnya saja di konteks lingkungan keluarga, perempuan di tempatkan pada sektor domestik sedangkan laki – laki dengan bebasnya bergulat di sektor publik. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan (Fakih, 1996:21). Ini menjadi suatu ketimpangan gender yang sangat jelas dimana perempuan dan laki – laki diberikan posisi dan porsi yang berbeda. Perempuan dengan sifat feminin dipandang selayaknya berperan domestik, sebaliknya laki – laki yang maskulin sudah sepatutnya berperan di sektor publik (Rokhmansyah, 2016:11).



Gambar 3.5 Rose sedang mengamati peragaan busana di butik miliknya.

Namun tidak seperti film pada umumnya yang menampilkan narasi sesuai dengan konstruksi yang terbentuk di masyarakat, *Ocean's Eight* memberikan narasi yang berbeda dalam lingkup bahasan akan peran dan beban kerja perempuan. Pada sub bab ini peneliti mengamati komponen – komponen *mise en scene* yang terdapat di film, diantaranya adalah *setting*, *figure behavior*, serta *costume*. Seperti dapat dilihat pada gambar 3.5 (menit ke – 17.05), pada potongan *scene* tersebut secara denotasi dapat dipahami bahwa ada seorang perempuan bernama Rose Weil yang sedang melihat ke layar monitor yang menayangkan jalannya sebuah acara pagelaran busana. Rose di sini mengenakan pakaian bernuansa hitam serta mengenakan aksesoris di sekitar kepalanya. *Setting* adegan ini ditampilkan berada di *control room*.

Secara lebih jauh jika menggali makna pada tahapan pemaknaan tingkat kedua (*secondary signification*) atas pencarian makna konotatif, gambar 3.5 dapat dimaknai sebagai sikap dan posisi Rose dalam

memantau pagelaran busana yang dia selenggarakan. Dapat dikatakan pula bahwa Rose memiliki kontrol untuk mengatur jalannya pagelaran acara tersebut. Selain itu *setting* tempat pada *scene* ini berlokasi di sebuah butik bernama Rose Weil yang notabene milik Rose sendiri. Pemilihan butik sendiri dapat dikategorikan sebagai isyarat dari *creator* film atas ranah dan bidangnya perempuan, dikarenakan segala hal yang berkaitan dengan pernak – pernik yang menunjang makna “kecantikan” selalu diidentikkan dengan perempuan. Menelisik lebih jauh Rose dimaknai sebagai seorang wanita karir yang bekerja secara independen. Bahkan dia memiliki butik atas nama pribadi. Secara mendalam penggalan adegan ini memiliki interpretasi bahwa perempuan juga dapat bekerja di sektor publik dan bahkan menjadi *owner* dari suatu usaha. Hal ini menepis mitos yang berada di masyarakat bahwa hanya laki – laki lah yang berkompeten ketika bekerja di sektor publik.

Di samping itu tokoh Rose di film ini digambarkan sebagai perempuan yang *single* atau lajang. Status lajang dalam konteks kehidupan perempuan pun memiliki makna tersendiri jika dikaitkan dengan urusan ikatan pernikahan. Bagi para feminis tidak menikah adalah salah satu cara dimana perempuan dapat bebas mengeksplor apa yang dia sukai tanpa ada kekangan dari laki – laki. Dikarenakan kehidupan rumah tangga memiliki aturan – aturan yang sebagian besar dikontrol dan dibentuk oleh pihak suami. Perempuan yang memiliki kemandirian secara ekonomi dan merasa bebas tanpa harus bergantung

pada laki – laki, atau disebut *single professional women* (Hanum, 2018:86). Menikah bagi perempuan feminis dianggap sebagai suatu pilihan dan bukan sebagai kewajiban. Apalagi jika perempuan tersebut sudah terbilang mandiri secara ekonomi. Dengan tidak menikah, *single professional women* merasa bebas berinteraksi dengan siapa saja tanpa diatur orang lain (Hanum,2018:87).



Gambar 3.6 Amita sedang berbicara tentang kualitas berlian dengan ibunya.

Pada *scene* lainnya di gambar 3.6 (menit ke – 20.31) secara denotasi memperlihatkan dua orang perempuan Amita (berambut hitam) dan ibunya (berambut cokelat gelap) yang sedang membicarakan kualitas dari sebuah berlian. Keduanya terlihat memakai pakaian khas dari India. *Scene* ini berlokasi di tempat pengrajin berlian yang dimiliki oleh ibu dari Amita. Terlihat pula pada adegan ini, bahwa suasana cukup terbilang intens dengan *background* para pekerja lainnya yang juga fokus dengan pekerjaannya masing – masing.

Penggalian makna tahap kedua pada *scene* ini tidak berbeda jauh dengan pemaknaan *scene* di gambar 3.5 yang memvisualisasikan keindependenan perempuan. Pada gambar 3.6 makna yang terbentuk adalah perempuan juga bisa bekerja selayaknya laki – laki. Lebih jauh jika mengamati secara detail dan seksama pada gambar terdapat pula tokoh – tokoh lain yang merupakan *cameo* (pemeran pembantu) pada *scene* di atas yang berjenis kelamin laki – laki. Pemeran laki – laki di sini digambarkan sebagai pekerja atau pengrajin berlian yang notabene merupakan karyawan dari ibu Amita dan bekerja di usaha kerajinan perhiasan tersebut. Di sini dapat dimaknai pula bahwa ternyata laki – laki yang di mitoskan sebagai kaum yang superior divisualisasikan sebagai bawahan perempuan di konteks pekerjaan.

Perempuan dalam realitas yang dianggap sebagai kaum yang identik dengan sektor domestik dan laki – laki yang dianggap cocok di sektor publik pada *scene* ini terbilang bergeser. Dikarenakan pada penggalan *scene* di film ini perempuan dan laki – laki terlihat dapat bekerja secara bersama – sama.



Gambar 3.7 Tammy sedang membuat minuman di rumah.

Penggambaran perempuan independen di film ini tidak hanya sebatas pada dua *scene* sebelumnya (gambar 3.5 dan 3.6) saja. Merujuk pada adegan lainnya seperti pada gambar 3.7 tepatnya di durasi 27.58, visualisasi di atas pada sisi denotasinya dapat dimaknai bahwa terdapat seorang ibu rumah tangga bernama Tammy (berambut pirang) yang sedang membuat olahan minuman di suatu ruangan di sebuah rumah. Di *scene* ini terdapat pula seorang anak laki – laki yang sedang bermain bola di belakang Tammy. Berdasarkan penggalan dialog pada film, anak laki – laki tersebut adalah anak dari Tammy sendiri. Kesimpulan ini didapat setelah peneliti melakukan analisis penggalan dialog di tabel 3.5.

Tabel 3.5

**Dialog potongan film *Ocean's Eight* menit ke 00.27.54 – 00.28.10
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)**

Tammy	“Hai kawan bisa bantu Ibu dan bermainlah di luar?.”
-------	---

Mitos perempuan di sektor domestik pada kehidupan rumah tangga pada film ini diperlihatkan.

Selama ini, perempuan dikondisikan sebagai warga kelas dua yang diberi keleluasaan hanya untuk mengurus ranah domestik bukan publik. Dengan kata lain, peran perempuan tidak lebih dari sekedar mengurus rumah tangga ataupun menjadi pendamping laki – laki (Primasari, 2017:136).

Di sini Tammy mengurus urusan rumah tangga di lingkup keluarga (mengurus keperluan dapur dan mengurus anak). Secara konotasi *scene* ini dapat dimaknai bahwa perempuan mampu dan dapat mengerjakan berbagai urusan rumah tangga secara bersamaan. Dengan kata lain perempuan dapat dimaknai sebagai kaum yang cekatan.



Gambar 3.8 Tammy sedang berdialog dengan Debbie mengenai pekerjaan sampingan Tammy.

Namun jalan alur cerita dan pemaknaan pada poin ini tidak berhenti di *scene* ini saja. Jika kita memaknai *scene* di gambar 3.7 dengan *scene* selanjutnya (gambar 3.8 menit ke – 29.55), makna yang dihasilkan akan berbeda. Singkatnya Tammy mendapat telepon dari

Debbie, kemudian Debbie mengatakan bahwa dia sudah ada di garasi rumah Tammy. Tammy adalah salah satu *partner in crime*-nya sewaktu dulu. Kemudian Debbie pun mengajak Tammy untuk ikut ke dalam komplotannya yang tidak lain bertujuan mencuri kalung berlian berharga fantastis.

Kemudian seperti yang terlihat di potongan adegan selanjutnya pada gambar 3.8. *Setting* tempat di *scene* ini berpindah dari dalam rumah menjadi berlokasi di garasi rumah milik Tammy. Makna denotasi yang terbentuk pada potongan adegan ini menampilkan bahwa Tammy sedang berbicara dengan Debbie perihal barang – barang yang ada di garasi rumah Debbie. Tammy di sini mengenakan baju berwarna abu – abu sedangkan Debbie ditampilkan mengenakan baju berwarna gelap. Mereka pun terlihat sedang berdialog seperti yang terangkum pada tabel dialog di bawah.

Tabel 3.6

**Dialog potongan film *Ocean's Eight* menit ke 00.29.55 – 00.30.01
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)**

Debbie	“Bagaimana kau jelaskan ini semua ke suaminya?”
Tammy	“eBay”

Berdasarkan visualisasi dan penggalan dialog di tabel 3.6. Secara konotasi perempuan (Tammy) memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengepul barang curian. Kemudian jika dimaknai secara bersamaan

kedua *scene* di atas (gambar 3.7 dan gambar 3.8) secara konotasi dapat dimaknai bahwa perempuan di sini selain dapat mengurus urusan dan pekerjaan di lingkup domestik, ternyata perempuan juga dapat bekerja.

Laki – laki bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah sedangkan perempuan bekerja di dalam rumah untuk melakukan semua pekerjaan rumah. Perempuan tidak diijinkan mencari uang sendiri karena laki – laki menjadikannya sebagai *property* ketika mereka menikah (Budianta dalam Rokhmansyah, 2016:34).

Dalam konteks pembahasan ini mitos perempuan yang dianggap sebagai kaum spesialis pekerjaan domestik kurang tepat. Dikarenakan melalui figur Tammy perempuan ternyata dapat mengerjakan urusan domestik dan pekerjaan publik. Adegan pada gambar 3.8 dapat dimaknai bahwa perempuan (Tammy) selain sebagai ibu rumah tangga yang mengurus urusan domestik ternyata juga dapat merangkap dengan bekerja sebagai penadah barang curian. Dengan kata lain perempuan di sini dapat di representasikan sebagai kaum yang *multitasking* dan fleksibel dalam kemampuan bekerja secara domestik maupun publik. Selain itu pada *scene* ini, Tammy menyembunyikan pekerjaan sampingannya dari laki – laki (suaminya). Hal ini dapat dimaknai pula sebagai salah satu kemampuan perempuan dalam hal intelektualitas. Hal ini dapat dimaknai dari penggalan dialog di tabel 3.6 (membohongi suami kalau barang – barang ilegal tersebut didapat dari eBay). Sehingga perempuan di film *Ocean's Eight* dapat dipahami sebagai kaum yang independen dan tidak bergantung pada laki – laki, baik itu di lingkup domestik maupun publik



Gambar 3.9 Liz sedang berdialog dengan Damon di pinggir danau.

Representasi perempuan independen tidak hanya ditemukan di adegan – adegan di film *Ocean's Eight* saja. Gambaran ini juga ditemukan di film – film lain. Misalnya saja pada film serial yang berjudul *The Vampire Diaries (TVD)*. Potongan adegan di gambar 3.9 (menit ke – 06.48) merupakan penggalan *scene* di film *TVD* pada season 5, tepatnya pada episode ke - 2. Di sini digambarkan terdapat seorang perempuan (Liz) yang sedang berdialog dengan tokoh laki – laki bernama Damon di suatu area dekat danau. Jika dimaknai dari alur ceritanya, tokoh Liz ini merupakan seorang *single parent*. Liz bercerai dengan sang suami, serta dikaruniai seorang anak perempuan yang dalam alur cerita berumur 17 tahun. Pemaknaan atas *background* dari Liz sendiri merepresentasikan perempuan dapat menjadi independen serta tidak bergantung pada kaum laki – laki. Faktanya dalam alur cerita, setelah bercerai Liz tetap bisa melanjutkan hidup serta menghidupi anak semata wayangnya. Selain itu jika mengamati secara detail di potongan gambar 3.9, Liz diilustrasikan memakai pakaian atau seragam seorang

sheriff. Di sini dapat dimaknai bahwa Liz merupakan seorang yang memiliki posisi yang terhormat di bidang karir pada sektor publik. Lagi – lagi mitos tentang perempuan yang hanya diidentikkan di sektor domestik pun terbantahkan.

Analisa atas beberapa *scene* di atas akan perempuan yang independen jika dikorelasikan serta dihubungkan dengan salah satu aliran feminis, dapat dikategorikan relevan dengan aliran feminisme eksistensial. Dikarenakan jika memahami esensi dari aliran ini adalah bahwa feminisme eksistensial juga berkaitan dengan konteks ekonomi dan sosial.

Kaum feminis eksistensial melihat ketertindasan perempuan dari beban reproduksi yang ditanggung perempuan sehingga tidak ada tawar dengan laki – laki. Feminisme eksistensial mengajak perempuan untuk menolak segala bentuk opresi, baik itu melalui nilai budaya, kondisi sosial, ekonomi, dan lain – lain, yang dapat mendiskriminasikan perempuan atas hak serta kebebasannya (Rokhmansyah, 2016:56).

Aliran ini seperti yang dijelaskan oleh Beauvoir dan Sartre berfokus kepada cara berada manusia, dimana eksistensi individu menjadi sangat penting dalam ranah kehidupan sosial bermasyarakat. Independen dalam konteks sosial menjadi cerminan atas kemandirian. Khususnya dalam hal ini adalah perempuan, nyatanya di masyarakat perempuan dilabelkan sebagai kaum yang bergantung pada laki – laki. Sehingga apabila terdapat perempuan yang terbilang mandiri dan mapan secara ekonomi tanpa ada sokongan dari laki – laki akan dipandang berbeda di kehidupan sosial. Perempuan selalu dikonstruksi melalui

pandangan laki – laki (*male gaze*) dikonotasikan dari sisi negatif. Maka dari itu perlu adanya sebuah rombakan di ranah sosial tentang anggapan – anggapan yang merugikan kaum perempuan. Salah satu strategi yang dikemukakan Beauvoir dalam upaya menghentikan pelabelan masyarakat kepada kaum perempuan sebagai gender kedua adalah dengan perempuan bekerja selayaknya laki – laki. Melalui bekerja di sektor publik perempuan dapat membuktikan bahwa mereka juga bisa melakukan hal produktif di lingkup karir.

Dengan bekerja di luar rumah bersama laki – laki, perempuan dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subyek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya (Tong, 2008:274).

Secara lebih luas pada sub bab pembahasan tentang perempuan independen di film *Ocean's Eight*, perempuan tidak hanya bisa menjadi kaum yang independen (di sektor publik) namun juga bisa bertanggung jawab dalam konteks domestik atau rumah tangga. Pada poin ini perempuan dapat dimaknai sebagai kaum atau golongan yang *multitasking* dan serba bisa.

3. Feminisme, Seks dan Kepemilikan *Power* Perempuan

Gender menjadi salah satu kata yang banyak diperbincangkan jika membahas konteks laki – laki dan perempuan. Namun definisi gender yang dipahami mayoritas masyarakat bukanlah definisi yang sebenarnya. Dalam hal ini seks (jenis kelamin) turut serta mengambil andil dalam pemahaman yang keliru di masyarakat. Ada perbedaan yang

mencolok antara gender dan seks. Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu (Hanum, 2018:5). Misalnya saja kaum laki – laki memiliki penis, sedangkan perempuan memiliki vagina sebagai organ reproduksinya. Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki – laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Hanum, 2018:5). Contohnya, bahwa laki – laki itu harus jantan, kuat dan rasional. Sedangkan perempuan diidentikkan dengan sifat lemah lembut, anggun dan emosional. Konstruksi ini menjadikan ruang gerak atau kebebasan manusia dalam berlaku menjadi distandarisasi.

Seperti yang dipaparkan di atas, perempuan dikonstruksikan sebagai kaum yang lemah lembut. *Statement* ini berkebalikan dengan laki – laki yang dianggap sebagai entitas yang kuat. Konstruksi ini mengakibatkan perempuan menjadi objek hampir di segala bidang kehidupan, salah satu contohnya adalah dalam objek pelampiasan serta pemuas nafsu bagi laki – laki. Superioritas laki – laki menjadi suatu poin yang selalu dielu – elukan sehingga perempuan di tempatkan pada tingkatan inferior. Inilah yang menjadi salah satu sebab munculnya budaya patriaki. Perspektif feminis mengajukan konsep patriarkal sebagai representasi dari pandangan yang dominan (Santoso, 2011:213).

Media massa cenderung menempatkan jaringan produksi dan distribusi produk – produk budaya seperti film, sinetron, kuis, iklan, *talkshow*, berita ke dalam prinsip pasar (*market*). Akibatnya, media sebagai bagian dari pusaran industri mengikuti

arus komersialisasi secara membabi buta. Kekuatan bisnis industri media lebih sering menonjolkan kepentingan pasar daripada aspek intelektual profesional media. Dalam ranah industrial, media massa cenderung memperlakukan perempuan dengan seluruh karakter yang bisa diperjualbelikan : kecantikan, kemolekan tubuh, dan seks, dada, pinggul, bibir, dan paha sebagai wujud dari pola patriarki laki - laki dan sistem kapitalisme (Yusuf, 2004:354).

Misalnya saja melalui industri film. Film yang merupakan salah satu golongan media massa yang terbilang tidak sedikit konsumennya menjadi corong dalam men-*deliver* konten seksual tersebut. Dalam beberapa scene di pembahasan ini, peneliti juga mengkaji serta memaknai beberapa unsur dari *mise en scene* (*costume, figure behavior, dan setting*).



Gambar 3.10 Daphne dan Becker melakukan hubungan intim di sela acara Met Gala.

Representasi akan perempuan yang dijadikan objek memuaskan laki - laki dapat di lihat di film *Ocean's Eight* pada potongan *scene* di gambar 3.10 tepatnya pada durasi 01.26.04. Secara denotasi *scene* ini dapat dimaknai sebagai visualisasi interaksi intim antara laki - laki

(Becker) dan perempuan (Daphne). Becker di sini divisualisasikan mengenakan setelan jas resmi berwarna hitam putih, sedangkan Debbie memakai gaun berwarna merah muda. Mereka melakukan kegiatan seksual di sela – sela ketika sedang berlangsungnya sebuah acara (Met Gala).

Jika di gali sampai pada pencarian makna konotasi, *scene* di gambar 3.10 dapat dimaknai sebagai superioritas laki – laki kepada perempuan dalam hal seksual. Dikarenakan jika diperhatikan dengan detail *setting* tempat dalam adegan ini adalah bertempat di pagelaran Met Gala, serta kegiatan intim tersebut dilakukan di sela – sela berlangsungnya acara. Di sini laki – laki dalam hal nafsu seakan tidak dapat di bendung, dan menjadikan perempuan (Daphne) menjadi sasaran atau objek pelampiasan nafsu.

Berbicara mengenai objek seksual, dewasa ini banyak pula berbagai kasus pelecehan seksual yang terjadi. Pelaku dalam lingkup ini mayoritas didominasi oleh laki – laki dan korbannya tentu saja pihak perempuan. Pada tahun 2010, sebuah survei yang dilakukan oleh *Reuters* dan *Ipsos Global Advisory* terhadap 22 negara mengungkapkan, satu dari 10 pekerja merasa mengalami pelecehan seksual dari atasannya (Dwiyanti, 2014:30). Bahkan di Indonesia sendiri pemerkosaan dan kasus pelecehan seksual sangat tinggi. Salah satu provinsi yang cukup banyak terjadi kasus semacam ini adalah di Provinsi Sumatra Selatan. Berdasarkan data pusat pembelaan hak – hak Perempuan *Women's*

Crisis Centre Palembang, sejak Januari hingga Desember tercatat ada 133 kasus yang ditangani (<http://m.detik.com/news/berita/d-4365955/pe-merkosaanpelecehan-seksual-dominasi-kekerasan-perempuan-di-sumsel>, diakses pada 8 Maret 2019).

Secara lebih luas menyoroti sektor media publik (media massa), tidak sedikit bermunculan konten – konten yang mengandung unsur – unsur seksual. Perempuan lagi – lagi menjadi objek dan laki – laki tentunya menjadi subyek. Mirisnya adegan seksual atau segala hal yang berkaitan dengan unsur nafsu (yang ditujukan kepada laki - laki) dengan bebasnya menjadi objek tontonan bagi masyarakat.

Membahas tentang konstruksi di masyarakat tentang hubungan laki – laki, perempuan dan unsur seksual kerap kali menjadi bahasan yang kerap disoroti. Nyatanya banyak kasus – kasus pemerkosaan yang terjadi di masyarakat seperti di pembahasan sebelumnya. Pihak perempuan selalu menjadi korban, sedangkan pihak laki – laki berperan sebagai pelaku. Relasi asimetri yang muncul dalam manifestasi hubungan superior – inferior, dominasi – subordinasi ini telah memaksa perempuan itu menjadi objek seksual laki – laki (Suhendi, 2013:vii).



Gambar 3.11 Debbie menandatangani dokumen jual beli lukisan.

Beralih pada *scene* selanjutnya, peneliti mengambil adegan pada menit ke – 53.10 sampai dengan ke - 54.54. Pada rentan durasi tersebut diperlihatkan gambaran manipulatif laki – laki terhadap perempuan. Adegan dimulai dengan intro penjelasan bahwa dahulunya Debbie dan Becker merupakan sepasang kekasih. Menganalisa pada gambar 3.11, divisualisasikan serta dapat dimaknai (denotasi) sebagai Becker dan Debbie yang sedang duduk bersebelahan di apartemen milik Becker. Debbie mengenakan *hoodie* berwarna putih, sedangkan Becker mengenakan *hoodie* berwarna hitam. Adegan ini memvisualisasikan Becker yang meminta Debbie untuk menandatangani sebuah dokumen tentang jual beli lukisan. Debbie pun tanpa rasa curiga melakukan apa yang Becker minta dan menandatangani dokumen tersebut (atas nama Debbie). Hubungan kekasih menjadi sebuah alibi di sini, serta Debbie dimanfaatkan Becker guna mendapatkan apa yang dia mau.

Berdasarkan makna denotasi di atas dapat dimaknai pula secara konotasi bahwa *scene* ini merepresentasikan pengaruh, kekuasaan, serta *power* laki – laki dalam mengendalikan perempuan. Bahasan ini merujuk pada mitos yang ada di masyarakat bahwa laki – laki adalah superior. Sebaliknya perempuan adalah kaum ke – dua (*inferior*) di bawah laki – laki. Dalam masyarakat patriarki, relasi gender cenderung lebih memberi tempat yang utama pada laki – laki, sehingga bila dicermati secara teliti maka dalam banyak bidang kehidupan menempatkan perempuan pada posisi subordinasi (Hanum, 2018:33).

Singkat cerita setelah menandatangani dokumen tentang jual beli lukisan, Debbie dan Becker bertemu dengan orang yang akan membeli lukisan tersebut di sebuah restoran. Ketika transaksi sedang dilakukan, terdapat kejadian yang tidak terduga, dimana ternyata ada polisi yang menyamar di restoran tersebut. Merujuk pada gambar 3.12 (menit ke – 54.23), Debbie dan Becker diamankan oleh polisi setempat dan dibawa ke kepolisian (*denotasi*). Terlihat dari *scene* ini Debbie digambarkan sangat terkejut dengan penangkapan ini.

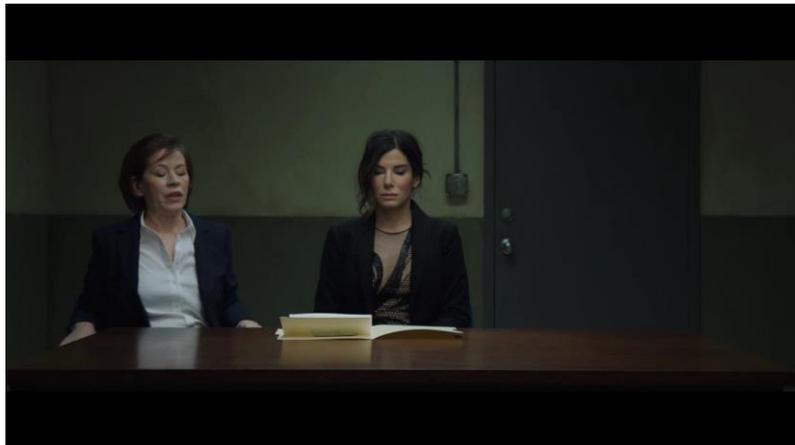


Gambar 3.12 Debbie ditangkap oleh polisi.

Jika melihat secara seksama (mencari makna konotasi) salah satu polisi yang menangkap Becker dan Debbie adalah polisi yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan jika melihat di realitas, mayoritas aparat kepolisian adalah laki - laki. Keberpihakan ini pun menjalar sampai ke industri media, dimana aparat laki – laki lebih banyak diekspos jika dibandingkan dengan aparat perempuan. Hal ini disebabkan laki – laki telah terlebih dahulu dimaknai sebagai kaum yang superior dan memiliki *power*. Karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga memengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya (Hanum, 2018:7-8). Namun di potongan adegan ini, perempuan di perlihatkan bisa menyamakan reputasi dan dapat melakukan sesuatu yang dianggap merupakan ranahnya laki – laki.



Gambar 3.13 Becker diinterogasi di kepolisian.



Gambar 3.14 Debbie diinterogasi di kepolisian.

Kemudian pada jalan cerita di scene 3.13 (menit ke – 54.47) dan scene ke 3.14 (menit ke – 54.49), Debbie dan Becker diinterogasi oleh polisi terkait dengan jual beli lukisan yang ternyata ilegal di sebuah ruang isolasi kepolisian (denotasi). Kedua adegan ini di gambarkan terjadi dalam waktu yang berbeda. Pada bagian ini terlihat pula representasi akan laki – laki yang memiliki sifat manipulatif dan

memanfaatkan perempuan (konotasi). Terlihat dari dialog antara Becker dengan polisi yang mengintrogasinya.

Tabel 3.7

**Dialog potongan film *Ocean's Eight* menit ke 00.54.25 – 00.54.28
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)**

Becker	“Dia punya dokumen, tanda tangannya”
Polisi	“Dan kalian berdua berkencan?”
Becker	“Apa?”

Tabel 3.8

**Dialog potongan film *Ocean's Eight* menit ke 00.54.45 – 00.54.49
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)**

Becker	“Ya aku akan bersaksi, aku juga ditipu kan?”
--------	--

Menganalisa kedua tabel dialog (tabel 3.7 dan tabel 3.8) di atas, memperlihatkan bahwa Becker dengan liciknya memutar balikkan fakta dan berbalik menjebak Debbie. Dalam konteks ini dimaknai bahwa laki – laki memiliki kemampuan atas *power*, yang dalam konteks ini manipulatif. Dan lagi – lagi perempuan (Debbie) menjadi objek bagi laki - laki (Becker).

Kemudian peneliti memilih *scene* di film *Ocean's Eight* yang terdapat pada menit ke – 12.01 sampai dengan menit ke - 12.37. Pada rentan narasi ini diperlihatkan pula bahwa perempuan memiliki *power*

yang tidak diduga – duga. Diceritakan selepas Debbie bebas dari penjara, dia pergi ke sebuah galeri yang notabene milik Becker.



Gambar 3.15 Debbie menodongkan benda tajam ke perut Becker.



Gambar 3.16 Debbie menodongkan benda tajam ke leher Becker.



Gambar 3.17 Debbie mencungkil kancing kemeja Becker.

Pada ketiga penggalan *scene* di atas merupakan rentetan kejadian yang berada pada satu waktu cerita (berurutan). Secara denotasi pada gambar 3.15 (menit ke 12.14) terlihat Debbie menempelkan / menodongkan suatu benda berwarna putih serupa benda tajam ke bagian perut Becker. Pada gambar 3.16 (menit ke – 12.25) Debbie divisualisasikan sedang menempelkan benda tajam ke bagian leher Becker. Sedangkan pada gambar 3.17 (menit ke 12.31) dimaknai Debbie mencungkil salah satu kancing kemeja bagian atas yang dipakai Becker dengan menggunakan benda berwarna putih (semacam benda tajam).

Tabel 3.9

**Dialog potongan film *Ocean's Eight* menit ke 00.12.01 – 00.12.37
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)**

Becker	“Ya Tuhanku, Aku mau menelfonmu (Debbie)” “Demi Yesus, senang bertemu denganmu, kau tampak ..”
Debbie	“Seperti baru saja dipenjara?”
Becker	“Mengagumkan, kau tampak mengagumkan (menggoda)”
Debbie	“ Kau tahu rasanya gemetar? (menempelkan benda tajam ke perut Beckerr).”
Becker	“Baik , hentikan, hentikan ..”
Debbie	“Oh wajah yang tampan (menyeringai).” “Kau tahu di dalam dirimu kaulah yang kami sebut dengan cewek yang manis (menempelkan benda tajam ke leher Becker).”
Becker	“Ku telepon polisi.”
Debbie	“Oke” “Kau tahu yang kami lakukan ke pengadu? (mencungkil satu kancing kemeja becker).”

Lebih dalam memaknai ketiga gambar di atas, konotasi yang didapatkan kurang lebih sama. Debbie mengancam dan mengintimidasi Becker, dikarenakan jika *flashback* ke belakang Becker lah yang menjebak Debbie dan mengakibatkan dia masuk ke jeruji besi. Melalui ketiga penggalan film di atas dapat dimaknai bahwa perempuan juga mempunyai *power* selayaknya laki – laki. *Power* perempuan di sini direpresentasikan oleh tokoh Debbie. Bahwa perempuan juga bisa membalas apa yang dilakukan oleh laki – laki.

Kepemilikan *power* (laki – laki) kembali menjadi tolak ukur, bahwasanya perempuan juga nyatanya memiliki kemampuan selayaknya laki – laki. Superioritas laki – laki dikaburkan oleh tindakan yang dilakukan Debbie di galeri. Berdasarkan dialog pada tabel 3.9 juga menunjukkan Becker yang tidak nyaman dan terlihat tertekan dengan perlakuan dan intimidasi Debbie kepada dirinya. Hal ini terlihat pada kalimat “*Baik , hentikan, hentikan ..*” dan “*Ku telepon polisi*”. Di samping itu *scene* ini juga mengandung unsur intelektualitas perempuan. Dikarenakan belakangan diketahui bahwa benda tajam berwarna putih yang digunakan Debbie untuk menggertak Becker adalah sebuah sikat gigi yang dibentuk selayaknya pisau. Pada poin ini kecerdikan perempuan diperlihatkan melalui tokoh Debbie.



Gambar 3.18 Daphne menggoda Becker untuk melakukan hubungan seksual.

Scene terakhir yang dipilih peneliti untuk menjadi bahan kajian akan unsur seks dan *power* dalam film *Ocean's Eight* ada pada rentan

durasi 01.34.26 – 01.34.45 dan 01.34.46 – 01.36.33. Pada rentan durasi pertama, visualisasi dalam film berlokasi di sebuah rumah. Seperti pada gambar 3.18 (menit ke 01.34.37) Daphne menggoda Becker untuk melakukan hubungan intim, yang akhirnya Becker pun tergoda. Secara denotasi pada penggalan visualisasi ini Becker diperlihatkan sudah setengah telanjang dengan kondisi tangan terikat. Di sini Becker tidak memprotes tindakan Daphne yang mengikat tangan Becker. Daphne diperlihatkan mengenakan pakaian yang terbelah terbuka.

Sedangkan secara konotasi *scene* ini menunjukkan ketidakberdayaan Becker ketika dihadapkan pada nafsunya sendiri, sehingga tidak jernih dalam berfikir. Ditambah lagi Daphne memakai pakaian yang terbelah minim. *Male gaze* menjadi salah satu poin yang perlu disoroti. Pada hakikatnya, laki – laki secara *voyeuristic* akan lebih suka memandang perempuan dalam penampilannya yang sensual (Santoso, 2011:163). Daphne menggunakan poin ini sebagai jalan untuk menjebak Becker. Dengan memanfaatkan pelabelan perempuan (negatif), dia menjadikannya sebagai kelebihan dan mentransformasikan menjadi sebuah kekuatan.



Gambar 3.19 Daphne menjebak Becker dengan memotret dasi milik Becker yang di atasnya diletakkan kepingan berlian *Toussaint*.

Selanjutnya alur cerita beralih pada *scene* antara durasi 01.34.46 – 01.36.33. Memaknai secara denotasi gambar 3.19 (menit 01.35.28) setelah Daphne mengikat Becker di ranjang, dia pergi meninggalkan Becker dan masuk ke ruang pakaian. Di sini dia mengambil foto dasi milik Becker yang di atasnya ditaruh kepingan berlian yang sebelumnya dicuri. Kemudian foto itu dikirimkan ke Debbie, yang selanjutnya Debbie mengirimkan foto tersebut ke penyidik yang menangani hilangnya kalung berlian mewah tersebut.

Makna konotasi yang didapat adalah representasi *women power*. Melalui rencana dan siasat yang cerdas (intelektual), Daphne dan Debbie berhasil menjebak Becker dengan memanfaatkan konstruksi sosial yang ada (perempuan sebagai objek seks) menjadi sebuah keunggulan. *Scene* ini mengandung makna yang mendalam, tokoh perempuan (Debbie dan Daphne) menggunakan dan memanfaatkan *male gaze* yang biasanya merugikan mereka menjadi suatu kelebihan.



Gambar 3.20 Lisbeth diperkosa oleh seorang laki - laki.

Representasi perempuan yang menjadi objek seksual laki – laki namun kemudian diputarbalikkan menjadi kelebihan bagi perempuan tidak hanya tervisualisasi pada film ini saja. Mengambil contoh penggalan adegan di film *The Girl With The Dragon Tattoo* (2011). Pada menit ke – 53.31 (gambar 3.20) diperlihatkan (denotasi) adegan yang tidak menyenangkan (pemeriksaan) yang dilakukan oleh seorang lelaki kepada tokoh bernama Lisbeth. Di sini Lisbeth di visualisasikan sebagai individu yang hanya bisa pasrah atas perlakuan lelaki. Ditambah lagi kedua tangan Lisbeth diikat di sudut ranjang. Sedangkan secara konotasi lagi - lagi laki – laki menjadikan perempuan sebagai objek seksual serta sebagai media pemuas nafsu. Hal ini sesuai dengan mitos yang ada di masyarakat tentang hubungan laki – laki dan perempuan dalam hal seksual. Ideologi patriarki yang mengobjekkan seksualitas perempuan tampak dalam wujud kekerasan seksual yang muncul sehari – hari dalam

gejala perkosaan, pornografi, iklan, dan media massa (Suhendi, 2013:34).



Gambar 3.21 Lisbeth membalas perlakuan seorang laki – laki yang telah memperkosanya.

Namun tidak terbatas pada itu saja, selang beberapa waktu Lisbeth kembali menemui laki – laki yang memperkosanya di hari lampau. Dia mengatakan sesuatu hal dengan disertai dengan alibi serta muka yang seolah – olah terlihat pucat dan lemah. Di waktu yang tepat ketika si laki – laki lengah secara tidak diduga Lisbeth menyetrum si laki – laki sehingga dia pingsan. Seperti yang ada pada gambar 3.21 (menit ke – 01.04.40), secara denotasi dapat dimaknai Lisbeth mengikat laki – laki yang memperkosanya serta menelanjunginya (seperti yang laki – laki tersebut lakukan sebelumnya). Sedangkan makna konotasi yang dapat dikonstruksi pada adegan ini adalah bahwa perempuan juga memiliki *power* yang setara selayaknya laki – laki. Sehingga mitos yang terbentuk

tentang perempuan yang lemah dan hanya menjadi objek pelengkap serta sebagai pemuas nafsu bagi laki – laki tidaklah tergambar di sini.

Dalam konteks feminisme, beberapa *scene* di atas merupakan beberapa gambaran dari aliran feminisme radikal yang ada pada film. Aliran ini berkorelasi dengan budaya patriarki. Bagi kaum radikal, ideologi patriarki mendefinisikan perempuan sebagai kategori sosial yang fungsi khususnya untuk memuaskan dorongan seksual laki – laki serta untuk melahirkan dan mengasuh anak (Suhendi, 2013:34). Dengan kata lain perlakuan kaum laki – laki menjadi fokus di aliran ini, disebabkan oleh konstruksi – konstruksi sosial sosial yang mereka bentuk. Laki – laki juga secara politis telah menciptakan ideologi patriarki sebagai dasar penindasan yang merupakan sistem kiarki seksual dimana laki – laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* terhadap perempuan (Bungin, 2006:338). Perempuan menjadi objek laki – laki dan dieksploitasi secara seksual. Melalui pandangan dari aliran ini diharapkan akan adanya perubahan yang signifikan khususnya bagi laki – laki kepada perempuan agar anggapan – anggapan negatif yang merugikan perempuan dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan.

Serta dalam lingkup pembahasan di sub bab ini, diperlihatkan juga bahwa pada hakikatnya perempuan juga memiliki suatu kekuatan atau *power* dalam untuk membentengi atau melindungi dirinya sendiri. Dalam kaitan ini, hubungan seksual itu tidak semata – mata didasarkan atas kepentingan birahi, tetapi juga telah melibatkan unsur kekuasaan

laki – laki terhadap perempuan (Suhendi, 2013:137). Hal ini pun juga menjadi suatu media representasi agar para audiens yang menjadi konsumen dari film *Ocean's Eight* memiliki pandangan yang positif bagi kaum perempuan. Kritik feminis memeriksa bagaimana kaum perempuan direpresentasi dan bagaimana teks berurusan dengan relasi gender dan perbedaan seksual (Suhendi, 2013:33)

4. Feminisme dan Kepemimpinan Perempuan

Dalam keseharian di masyarakat terdapat suatu sistem kepemimpinan baik dalam konteks yang kecil maupun besar. Kepemimpinan sangatlah dibutuhkan dan difungsikan untuk mengontrol sesuatu agar berjalan sesuai rencana dan tercapai dalam visi misinya. Dapatlah dikatakan bahwa kepemimpinan seseorang adalah suatu perpaduan antara bakat alamiah dan kemampuan yang dapat dipelajari. Bakat alamiah di sini adalah suatu sifat yang merupakan sebuah pemberian dari Tuhan yang telah ada semasa manusia pertama kali lahir ke dunia. Sedangkan definisi kemampuan yang dapat dipelajari di sini dapat dipahami bahwa *skill* seseorang dalam memimpin didapatkan dari suatu usaha dalam mendapatkannya. Selain itu pengalaman menjadi suatu hal yang berpengaruh, dimana melalui pengalaman manusia akan mendapatkan suatu referensi atau gambaran melalui kegiatan mengamati dan juga mempelajari kepemimpinan dari orang lain.

Berbicara tentang kepemimpinan juga berkaitan dengan konstruksi sosial yang dilekatkan pada kedua jenis kelamin. Namun

dewasa ini di masyarakat figur seorang pemimpin didominasi oleh kaum laki – laki. Sangat sedikit perempuan yang diberikan kesempatan serta ruang dalam konteks kepemimpinan. Kesetaraan gender masih menjadi fokus bahasan pada sub bab ini, utamanya bagi kaum perempuan. Konstruksi sosial yang terbentuk seolah - olah menjadi sebuah penghalang, sehingga perempuan tidak secara leluasa diberikan porsi untuk memimpin sesuatu.

Kesetaraan gender merupakan bentuk kemitrasejajaran antara laki – laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Berbagai peran yang dikonstruksi oleh sosial budaya masyarakat seharusnya terlepas dari tindakan diskriminasi. Sehingga laki – laki dan perempuan memiliki peluang dan kesempatan yang sama dalam mengapresiasi kewajiban dan haknya (Remiswal, 2013:7).

Kesetaraan gender di realitas masih jauh dari kata sejajar. *Ocean's Eight* menjadi salah satu film buatan Hollywood yang menampilkan visualisasi bahwa perempuan juga dapat memimpin selayaknya laki – laki.



Gambar 3.22 Debbie menjelaskan rencana pencurian berlian *Toussaint* kepada anggota timnya.

Di sub analisa ini peneliti akan mengambil 3 buah penggalan gambar di beberapa *scene* yang akan dijadikan bahan kajian sebagai referensi pemahaman bahwa mitos tentang perempuan yang tidak bisa memimpin adalah tidak benar adanya. Peneliti juga meyoroti *mise en scene* dalam film ini (*setting* dan *figure behavior*). Seperti yang tergambar pada durasi 30.39 - 31.03. Jika melihat penggalan *scene* pada gambar 3.22 (menit ke – 30.39) secara denotasi dapat dimaknai Debbie yang sedang menjelaskan rincian rencana dalam upaya pencurian kalung berlian kepada para anggotanya di markas mereka. Perundingan ini berlatar di *basecamp*. Debbie di sini menggunakan proyektor sebagai media perencanaan. Anggota – anggotanya pun terlihat fokus mendengarkan penjelasan dari Debbie.

Tabel 3.10

**Dialog potongan film *Ocean's Eight* menit ke 00.30.09 – 00.31.03
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)**

Debbie	“Baik, semuanya mari kita mulai.” “ Kami persembahkan pada kalian semua , situasi yang hipotesis.”
Amita	“Seberapa hipotesis?”
Lou	“Tak banyak, kecuali kau mengacau.”
Debbie	“16,5 \$ juta ke rekening bank kalian masing – masing lima minggu mulai dari sekarang.” “Dalam tiga dan setengah minggu, The Met (Met Gala) akan mengadakan acara dansa tahunan. Merayakan pameran kostum baru mereka, dan kita akan merampoknya.” “Bukan pameran itu, tapi satu set berlian yang sangat berharga yang akan menghadiri acara itu.”
Lou	“Di leher Daphne Kluger.”
Debbie	“Yang akan dirias oleh Rose.”
Amita	“Toussaint?”
Debbie	“Tepat sekali.”

Sedangkan jika menggali makna tahap kedua atau konotasinya dapat dimaknai sebagai suatu visualisasi dimana perempuan di sini dapat memimpin jalannya suatu perencanaan. Interpretasi ini berbeda dengan konstruksi di masyarakat yang menganggap perempuan tidak bisa memimpin seperti halnya laki – laki. Subordinasi menganggap bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Rokhmansyah, 2016:20).

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Selanjutnya terjadi pelabelan atau *stereotype* yang menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan yang ditandakan sebagai kaum pinggiran dan lemah tidak mampu menggunakan logika untuk memandang dunia (Toni, 2014:105).

Seperti pada sub bab pembahasan poin 1 sebelumnya, irrasional dan emosional lagi – lagi menjadi suatu alasan. Tidak lain yang menempatkan perempuan seperti mitos di atas adalah kaum laki – laki. Namun sebaliknya mitos tersebut dipatahkan melalui *scene* pada gambar 3.22.

Selain itu jika memperhatikan penggalan tabel dialog 3.10 pada kalimat “16,5 \$ juta ke rekening bank kalian masing – masing lima minggu mulai dari sekarang”. Potongan percakapan yang diucapkan Debbie menerangkan bahwa terdapat insentif yang menguntungkan dari pencurian ini. Pembagian insentifnya pun sangat merata. Tidak ada perbedaan jumlah antara pemimpin dan anggotanya. Dengan kata lain Debbie di sini digambarkan sebagai figur pemimpin yang adil, menghargai serta mempunyai *responsibility* pada para anggotanya. Seorang pemimpin adalah orang yang bijaksana (Tilaar dan Widarto, 2002:21). Aspek kepemimpinan juga berkorelasi dengan tanggung jawab. Karena tanggung jawab seorang pemimpin dapat diaplikasikan dalam bidang apa saja (Tilaar dan Widarto, 2002:8).



Gambar 3.23 Debbie menanggapi perkataan Tammy dalam diskusi.

Scene ke – 2 yang peneliti ambil adalah pada rentan durasi 44.01 – 45.28. Melihat visualisasi pada gambar 3.23 makna denotasi yang didapat adalah Debbie yang sedang menanggapi kalimat dari Tammy, di sini dia mengatakan akan membuat sebuah pengalihan dalam suatu bahasan di forum diskusi. Ketika Debbie sedang berbicara, seisi ruangan dengan fokus dan seksama memperhatikannya. Debbie di sini berposisi duduk dengan memegang cangkir berwarna putih sembari menjawab pertanyaan dari anggotanya. *Setting* tempat pada *scene* ini divisualisasikan berlangsung di *basecamp*.

Tabel 3.11

**Dialog potongan film *Ocean's Eight* menit ke 00.44.01 – 00.45.28
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)**

Lou	“Hukum negara bagian New York kamera dilarang di pasang di kamar mandi publik.”
Debbie	“Tentu saja, itu melanggar privasi.”
Wong	“Kecuali kau sengaja.”
Lou	“Begitu kita dapat <i>Toussaint</i> , Kita keluarkan dari sana tanpa terdeteksi , lalu mereka akan memeriksa kamera keamanannya secara menyeluruh.” “Siapa pun yang terlihat keluar dari kamar mandi itu, akan jadi tersangka.”
Tammy	“Jadi ...”
Debbie	“Jadi, kita buat pengalihan.” “Orang lain akan memindahkannya untuk kita.”

Sedangkan makna konotasi yang terbentuk adalah ketika Debbie berbicara, semua mata tertuju kepada Debbie. Dengan kata lain di sini Debbie dipandang sebagai seorang pemimpin yang dihormati, sehingga setiap perkataannya menjadi fokus tersendiri bagi para anggotanya. Dapat juga dikatakan bahwa Debbie sebagai salah satu individu di tim ini yang dianggap orang yang penting, sehingga mendapat atensi dari anggota tim yang lain. Penggalan dialog Debbie yaitu “*Jadi, kita buat pengalihan.*” dan “*Orang lain akan memindahkannya untuk kita.*” Juga dapat dimaknai bahwa di sini perempuan yang diwakili oleh figur Debbie dapat berfikir cepat dalam menghadapi suatu situasi yang mungkin terjadi dan melakukan *problem solving* lalu mengambil

keputusan. Seorang pemimpin berani dan mampu membuat dan mengambil keputusan (Tilaar dan Wirdanto, 2002:22). Mitos yang berkaitan dengan gambar 3.23 masih sama dengan mitos yang terkandung pada gambar 3.22. Perempuan tidak dianggap sebagai kaum yang bisa memimpin. Padahal jika kita tarik ke belakang, banyak pemimpin – pemimpin perempuan yang punya *track record* tersendiri.

Dalam barisan pemimpin negara, torehan nama perempuan pemimpin dari waktu ke waktu terus bertambah. Pada zamannya, Perdana Menteri Israel, Golda Meyr, adalah salah satu perempuan pemimpin yang terkenal. Kemudian tersebut pula nama besar Indira Gandhi yang memimpin India dalam beberapa dasawarsa (Tilaar dan Widarto, 2002:4).

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak seperti yang dimitoskan. Bahwa dalam realitanya perempuan dapat pula menjadi suatu entitas yang disegani dan dijadikan percontohan oleh banyak orang. Sehingga, lewat perjalanan waktu, perempuan pemimpin di luar wilayah domestik mulai muncul satu persatu (Tilaar dan Widarto, 2002:4).



Gambar 3.24 Debbie menjawab pertanyaan Amita.

Adegan terakhir yang dapat menjadi bahan analisis tentang kepemimpinan perempuan adalah pada gambar 3.24 (menit ke 45.48) yang terletak pada alur cerita di durasi 45.44 – 45.53. Makna (denotasi) yang terbentuk pada gambar tersebut adalah Debbie yang menanggapi pertanyaan dari Amita (“*Berapa lama kau memikirkan ini semua rencana pencurian?*”) di sebuah forum diskusi. Adegan ini merupakan lanjutan dari gambar 3.23, di mana dalam *setting* waktu dan tempat masih sama.

Tabel 3.12

Dialog potongan film *Ocean’s Eight* menit ke 00.45.44 – 00.45.53

(terjemahan dalam bahasa Indonesia)

Amita	“Berapa lama kau memikirkan ini semua (rencana pencurian)?”
Debbie	“Lima tahun , delapan bulan, dan dua belas hari.” “Kurang lebih.”

Konotasi (makna) yang didapat pada gambaran ini berkaitan dengan jawaban Debbie “*Lima tahun , delapan bulan, dan dua belas hari. Kurang lebih*”. Menganalisis perkataan Debbie ini dapat dimaknai bahwa Debbie telah merencanakan pencurian ini sudah sejak lama. Sehingga apa yang direncanakannya terbilang rinci, mendetail dan meyakinkan. Seorang pemimpin tahu persis apa yang akan dikerjakannya (Tilaar dan Wirdanto, 2002:9). Di sini intelektualitas perempuan juga diperlihatkan, dimana dalam merencanakan pencurian

dengan berbagai hal kompleks di dalamnya perlu seseorang dengan kecerdasan dan detail yang tinggi. Debbie menjadi figur yang merepresentasikan bahwa perempuan merupakan kaum yang intelek dan memiliki kemampuan memimpin.



Gambar 3.25 Daenerys memimpin jalannya perundingan strategi.

Film yang beredar khususnya film Hollywood beberapa juga memperlihatkan sisi kepemimpinan perempuan dalam alur ceritanya. Salah satunya adalah pada film televisi *Game of Thrones* (2017), tepatnya di season 7 episode 4. Pada salah satu penggalan *scene*-nya (menit ke -24.59, gambar 3.25) memperlihatkan Daenerys yang sedang berada di sebuah tempat dengan para *Lord* (petinggi) dan sedang membahas strategi penyerangan.

Di *scene* ini Daenerys diperankan sebagai seorang pemimpin (mengontrol jalannya perundingan). Daenerys yang notabene merupakan seorang perempuan dapat menjadi pemimpin dalam konteks ini. Selain itu di sini Daenerys sangat disegani dan dihormati oleh para *Lord*.

Dengan kata lain di film ini pun perempuan direpresentasikan sebagai kaum yang mampu untuk memimpin.

Kepemimpinan perempuan juga berkorelasi dengan aliran feminis liberal. Karena rasionalitas kembali menjadi kunci. Dengan menekankan pada aspek rasionalitas, baik perempuan maupun laki – laki nyatanya memiliki tingkatan yang sama dalam kognisi. Dalam berfikir dan mengerjakan sesuatu pun laki – laki dan perempuan mampu untuk melakukan apa yang diinginkannya. Salah satunya dengan menjadi figur pemimpin.

Banyak pemerhati sosial meredefinisikan domestikasi kaum perempuan yang selama ini dianggap tugas “khusus” kaum perempuan dan mulai mengedapankan opini serta gagasan yang tidak memustahilkan kaum perempuan menjadi pemimpin di masyarakat atau bahkan dalam negara (Suhendi, 2013:15).

Mitos akan perempuan yang tidak bisa menjadi pemimpin bagi orang lain tidak tergambar di film ini. Sebaliknya, di film *Ocean's Eight* perempuan dikonstruksi secara berbeda dari film mayoritas. Pada titik ini media massa berfungsi sebagai suatu perantara dalam menyampaikan opini implisit tentang sebuah pemikiran dimana perempuan juga memiliki kemampuan yang sama dengan laki – laki.

Dengan demikian, semakin jelas bahwa kemampuan seseorang untuk memimpin tidaklah dibatasi oleh jenis kelaminnya. Semau terpulang dan kerja keras. Hal inilah yang harusnya mulai mengikis pertimbangan diskriminatif yang kelihatannya masih saja kerap menimpa kaum perempuan (Tilaar dan Wirdanto, 2002:5).

5. Feminisme dan Multikultural

Kebudayaan merupakan salah satu poin yang tidak akan lepas dalam *society*. Dewasa ini banyak sekali kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Korelasi antara budaya dan keberagaman menjadi fokus pembahasan di sini. Multikultural menjadi istilah yang dapat dikatakan mewakili kedua hal tersebut.

Keberagaman akan budaya nyatanya tidak hanya tertampil dalam kehidupan nyata saja. Namun dalam lingkup industri pun keberagaman kultur dijadikan objek bahasan. Industri media menjadi salah satu industri yang gencar menampilkan ciri – ciri dari aspek multikultural. Berbicara multikulturalisme dalam konteks media, maka multikulturalisme telah menjadi “menu wajib” bagi para kreator – kreator dalam media massa (Sukmono dan Junaedi, 2014:8). *Ocean’s Eight* merupakan film yang mengandung sisi multikultural dalam hal visualisasi pada beberapa adegannya. Pembahasan akan pemaknaan poin tersebut akan peneliti jabarkan dengan teknik semiotika Barthes yang mana memaknai potongan *scene* yang dipilih, serta tidak lupa dengan memperhatikan komponen *mise en scene* (*setting* dan *figure behaviour*).



Gambar 3.26 Debbie mengajak Amita untuk bergabung ke dalam tim.



Gambar 3.27 Debbie dan Lou mengajak Wong untuk bergabung ke dalam tim.

Gambaran adegan yang peneliti akan bahas pada sub bab ini adalah *scene* di menit ke – 21.34 (gambar 3.26) dan pada menit ke – 27.12 (gambar 3.27). Berdasarkan gambar di atas dapat dimaknai secara denotasi bahwa pada gambar 3.26 Debbie sedang mengajak Amita untuk ikut bergabung ke dalam tim untuk mencuri berlian. Tempat kejadian pada momen ini berlokasi di sebuah trotoar di antara banyak orang yang lalu lalang. Debbie memakai pakaian santai berwarna hitam dan Amita

mengenakan pakaian berwarna coklat tua. Sedangkan pada adegan kedua di gambar 3.27 dapat dimaknai (denotasi) bahwa Lou dan Debbie mengajak Wong untuk masuk ke dalam tim. *Setting* lokasi terjadi di sebuah restoran cepat saji. Di sini Debbie (kiri) diperlihatkan memakai baju berangkap berwarna abu – abu dan hitam. Lou (berambut pirang) berada di sebelah kanan dari Wong memakai pakaian bermotif loreng. Kemudian Wong (tengah) memakai penutup kepala berwarna merah.

Melanjutkan *step* ke – dua dalam mencari makna konotasi bahwa dalam penggambaran ini terdapat korelasi dengan unsur rasisme. Menganalisa lebih jauh bahwa film *Ocean's Eight* dalam keseluruhan alur ceritanya berlokasi di negara adikuasa Amerika Serikat (AS). Unsur rasisme atas kelas dan ras masih santer terdengar dan banyak pula kasus tentang rasisme. Salah satu kasus yang juga di angkat pada salah satu portal berita *online* detik.com adalah perlakuan rasis yang dilakukan pemilik penginapan di Amerika Serikat kepada seorang tamu keturunan Asia. Seperti yang dilansir dari detik.com pemilik penginapan tersebut mengatakan lewat situs penginapan *online* tersebut “*Satu kata menjelaskan semua. Orang Asia. Saya tidak akan menyewakannya kepada Anda walaupun Anda orang terakhir di Bumi*” (<https://m.detik.com/news/bbc-world/d-3560382/rasis-terhadap-orang-asia-pemilik-penginapan-di-amerika-didenda>, diakses pada 10 Maret 2019). Melalui contoh perlakuan rasis tersebut, membuktikan bahwa rasisme masih menjadi hal yang belum teratasi di Amerika Serikat.

Mitos ras kulit putih yang dianggap lebih baik secara kedudukan menjadi salah satu faktor rasisme masih terjadi di negara adikuasa itu.

Selain itu merujuk pada buku John Burke (*The Wild Mans's Pedigree*) yang dikutip dari Sukmono dan Junaedi (2014:80) mengatakan bahwa terdapat keunggulan – keunggulan dari ras orang kulit putih jika dibandingkan dengan ras Asia seperti berikut :

- a. Orang Eropa (kulit putih). Warna kulit terang, optimis, berotot, rambut kuning, cokelat, berombak, mata biru, lembut, cerdas, cerdas, Berpakaian ketat. Diatur oleh hukum
- b. Orang Asia. Kehitam – hitaman, melankolis, kaku. Rambut hitam, mata hitam, keras, angkuh, tamak. Berpakaian longgar, diatur oleh pendapat.

Pada kedua klaim di atas sudah terlihat bahwa rasisme telah tergambar. Pembagian definisi seakan timpang dan menyudutkan ras Asia, namun sebaliknya mengunggulkan ras kulit putih. Kembali lagi dalam menggali makna konotasi pada kedua *scene* di atas dapat dimaknai bahwa keduanya merepresentasikan bahwa anggapan ras kulit putih lebih superior dibanding ras lainnya tidaklah terimplementasi di film ini. Dalam dua *scene* tersebut menampilkan Debbie yang merupakan ras kulit putih mengajak Amita (ras Asia – India) dan juga Wong (ras Asia – China) untuk bergabung dalam tim.

Melalui *scene* ini dapat dimaknai pula bahwa rasisme di sini tidak terlihat dikarenakan Debbie tanpa tendensi mengajak mereka

berdua untuk bergabung bersamanya dan bersama – sama bekerja sama dalam mencuri kalung berlian *Toussaint*. Di sini media massa menjadi media yang berperan memberikan pandangan alternatif kepada audiens. Dengan tetap mempertahankan identitasnya, setiap orang berhak mendapatkan ruang dalam masyarakat. Serta bahwa dengan tanpa adanya unsur rasisme kehidupan bermasyarakat akan berjalan lebih baik.



Gambar 3.28 Debbie dan Nine Ball makan bersama di restoran.

Scene selanjutnya yang menjadi objek penelitian akan unsur multikultural dalam konteks feminis adalah pada *scene* di gambar 3.28 (menit ke – 44.44). Adegan ini dapat dimaknai (denotasi) bahwa Debbie dan Nine Ball sedang makan di restoran sembari memantau obrolan dari penyadap suara yang sebelumnya di letakkan pada tong sampah di suatu ruangan. Debbie dan Nine Ball pun terlihat berbagi *earphone* dalam bersama – sama memantau obrolan dari orang yang disadap. Lokasi pada penggalan visualisasi ini bertempat di dalam restoran cepat saji.

Memaknai secara lebih dalam dalam upaya mendapatkan konotasi, referensi tentang mitos yang ada di masyarakat sangatlah penting di sini. Serta jika dilihat secara seksama, Debbie secara ciri fisik merupakan ras kulit putih. Sedangkan Nine Ball tergolong pada ras kulit hitam (Afro-Amerika). Melihat realita di masyarakat secara konstruksi sosial, masih ada keterkaitan dengan unsur rasisme. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa rasisme masih menjadi sesuatu yang biasa di AS. Melansir kembali pada media pemberitaan *online* [tirto.id](https://tirto.id/jesse-washington-dan-rasisme-yang-menghantui-amerika-serikat-dcCW) memaparkan tentang sebuah kejadian di tahun 2017 dimana ada seorang penganut supremasi kulit putih bernama Timothy Caughman menikam orang ras berkulit hitam di New York. Dia mengatakan bahwa “*Aku benci kulit hitam sejak aku masih kecil*” (<https://tirto.id/jesse-washington-dan-rasisme-yang-menghantui-amerika-serikat-dcCW>, diakses pada 10 Maret 2019).

Di samping kejadian di atas, kembali merujuk pada *The Wild Mans's Pedigree* dipaparkan pula klaim ras kulit hitam.

Orang Afrika. Hitam, lamban, santai. Rambut hitam, keriting, kulit halus sutra, hidung pesek, bibir tebal, banyak akal, malas, Mengolesi tubuh dengan gemuk. Diatur oleh kehendaknya sendiri (Loomba dalam Sukmono dan Junaedi, 2014:81).

Berdasarkan pada pelabelan serta mitos di atas, rasisme masih kembali terlihat. Jika kembali melihat definisi orang kulit putih seperti pada buku John Burke dan kemudian dibandingkan dengan definisi ras Afrika, kaum kulit putih masih terlihat lebih unggul. Meruntut dengan definisi di atas secara konotasi gambar 3.28 dapat dimaknai bahwa

ternyata rasisme dalam *scene* ini tidak terlihat, bahkan sebaliknya unsur saling menerima antara ras kulit putih (Debbie) dan ras kulit hitam (Nine Ball) terlihat sangat intens di sini. Kedua tokoh ini diperlihatkan sedang makan bersama di dalam suatu restoran cepat saji. Secara posisi duduk pun terbelah saling berdekatan, hal ini dapat dimaknai bahwa Debbie dan Nine Ball memiliki hubungan yang baik.

Poin lain yang dapat dimaknai adalah ekspresi muka dari Nine Ball dan Debbie yang terlihat tersenyum. Ini memperlihatkan bahwa mereka dapat secara bersama – sama masuk dalam suatu suasana yang menggembirakan tanpa mengaitkan perbedaan ras mereka. Jurang pemisah antara ras kulit putih dan ras kulit hitam yang kerap kali berbentrok tidak tervisualisasi di sini. Sebaliknya pada film ini hubungan antara kedua tokoh perempuan yang secara latar belakang berbeda ras ini sangat baik. Lorde dalam buku Rosmarie Tong (2018:355) juga mengatakan bahwa menekankan pentingnya mempertahankan perbedaan perempuan daripada mengatasi perbedaan itu.



Gambar 3.29 Ke – 8 anggota tim berkumpul.

Scene terakhir yang akan peneliti bahas di film ini adalah pada adegan di menit ke 01.38.16 (gambar 3.29). Denotasi yang terbentuk adalah para anggota dari *Ocean's Eight* berkumpul di markas mereka sembari membahas tentang hasil pencurian mereka. Dalam konteks ini mitos yang peneliti jadikan sebuah tolak ukur dan instrumen pembentuk makna masih sama dengan 2 *scene* sebelumnya yang berfokus pada rasisme.

Kemudian jika menggali makna tahap kedua (konotasi) yang terkandung pada gambar 3.29 didapatkan bahwa keberagaman ras tidak menjadi suatu masalah dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Di samping itu kerja sama para perempuan yang berasal dari ras yang berbeda ditampilkan sangat baik, bahkan dapat dikatakan melebihi tingkat kerja sama laki – laki. Unsur multikultural dalam konteks feminisme di sini sangat kental terasa dimana antara satu perempuan dengan perempuan yang lainnya saling saling menerima setiap individu dengan latar

belakang yang berbeda – beda tanpa mengkategorikan satu sama lain. Perempuan tidak perlu menghilangkan perbedaan untuk merasakan solidaritas (Tong, 2018:355).



Gambar 3.30 Para pemain sirkus menunjukkan penampilannya di hadapan penonton.

Film *The Greatest Showman* (2017) merupakan salah satu film Hollywood yang juga menampilkan *happy ending* akan unsur multikultural. Tepatnya pada durasi menit ke – 01.35.09 (gambar 3.30) dimaknai (denotasi) bahwa para pemeran sirkus sedang menampilkan sebuah pertunjukan untuk para penontonnya. Sedangkan secara konotasi dapat direpresentasikan bahwa para anggota sirkus tersebut berasal dari latar belakang dan ras yang berbeda – beda. Namun di sini diperlihatkan bahwa mereka dengan menggunakan unsur keberagaman dapat menampilkan sebuah pertunjukan sirkus yang luar biasa dan membuat para penonton bertepuk tangan dan berdecak kagum. Ini membuktikan bahwa perbedaan menjadi suatu hal yang positif jika

dipoles dan dikonstruksi secara baik. Selain itu poin menerima atas perbedaan menjadi inti di *scene* ini.

Pembahasan akan penggalian makna di konteks ini sesuai dengan pandangan dari aliran feminisme multikultural dan global. Konstruksi perempuan dalam hal ini haruslah sesuai, dalam artian perempuan di sini dengan bangga menunjukkan perbedaannya di suatu lingkungan. Banyak cara yang dapat kita lakukan agar hal tersebut dapat terealisasi secara massif. Salah satunya adalah dengan mulai membiasakan diri akan perbedaan – perbedaan yang ada di masyarakat. Cara lain adalah dengan berusaha membayangkan bagaimana kehidupan perempuan lain, dan belajar untuk bersikap toleran atas perbedaan, betapa pun mengancamnya perbedaan tersebut (Tong, 2018:354). Kemudian lingkungan tersebut dengan tangan terbuka menerima perbedaannya tanpa adanya ketegorisasi antara satu sama lain.

Gagasan multikultural justru “keberagaman” di atas “kesatuan”. Masyarakat tidak terdiri atas mayoritas dan minoritas, tetapi pluralitas berbagai macam kelompok yang tidak saling mendominasi (Rokhmansyah, 2016:58).

Aliran ini sangat kontra atas suatu pelabelan. Dengan adanya pelabelan akan memunculkan suatu anggapan - anggapan baru yang seiring dengan berjalannya waktu akan menjalar ke masyarakat luas hingga menjadi mitos. Secara lebih lanjut mitos itulah yang nantinya akan dianggap sebagai suatu standarisasi dan batas normal akan sesuatu yang ada di kehidupan.

Feminis multikultural dan global menolak semua pelabelan sentimental atas persaudaraan, dan sebagai gantinya, menawarkan suatu bentuk persaudaraan yang dimulai dengan perempuan menghadapi perbedaan dan melawan perbedaan itu, dan kemudian mengakhirinya dengan menggunakan perbedaan yang sama itu untuk “mempercepat kemajuan positif mereka” menuju tujuan yang diinginkan bersama (Tong, 2018:355).

Terhitung terdapat 5 bahasan akan representasi unsur - unsur feminisme yang terkandung dalam film Hollywood *Ocean's Eight*. Peneliti menggunakan media analisa berupa beberapa potongan adegan serta narasi cerita guna menggali makna yang ada pada film ini. Secara lebih lanjut makna tersebut merupakan hasil dari 2 tahapan pemaknaan yaitu dalam segi denotasi dan juga konotasi. Makna tahap 2 (konotasi) yang peneliti jabarkan juga berkorelasi dengan mitos dan konstruksi sosial yang ada di masyarakat, yang pada akhirnya didapatkan makna final yang peneliti paparkan dalam 5 sub bahasan.



Gambar 3.31 Gambaran Kota di film *Ocean's Eight*.

Ocean's Eight adalah film produksi *Warner Bros Pictures* yang rilis pada bulan Juni 2018. Secara *setting* waktu pun jika diperhatikan dengan teliti narasi

cerita juga disesuaikan dengan tahun rilis film ini. Hal ini dapat dilihat dari berbagai gambaran *setting* tempat serta beberapa visualisasi yang ditampilkan di beberapa *scene*-nya. Salah satunya ada pada durasi ke -12.56 (gambar 3.31) yang menampilkan ilustrasi kota modern serba megah dengan gedung pencakar langit serta tata kelola kota yang teratur. Potongan adegan ini mengindikasikan bahwa narasi cerita terjadi ketika dunia telah memasuki era gencarnya teknologi. Poin teknologi semakin diperkuat ketika mengamati *scene* lainnya di gambar 3.32 (menit 33.30) yang menampilkan sebuah alat canggih yang difungsikan sebagai mesin imitasi. Selain itu peneliti menyimpulkan bahwa film ini ber-*setting* sekitar tahun 2018. Dikarenakan film *Ocean's Eight* bercerita tentang tokoh Debbie yang meneruskan pekerjaan kakaknya setelah meninggal. Tepat di durasi 07.55 (gambar 3.33) diperlihatkan Debbie yang sedang ziarah ke makam kakaknya, dan pada batu nisan mendiang kakaknya tertulis 1963-2018. Sehingga dapat diperkirakan film ini ber-*setting* pada tahun 2018 atau setelah tahun 2018.



Gambar 3.32 Mesin imitasi.



Gambar 3.33 Nisan kakak Debbie.

Berdasarkan analisis tentang *setting* waktu tersebut dapat dikategorikan bahwa film ini digambarkan dekat dengan era postmodern. Postmodernisme pertama kali dikenal tahun 60-an, dalam kritik yang dikembangkan oleh teoretikus sastra Amerika terhadap budaya tinggi dan masuknya modernism dalam arus utama (Wirawan, 2012:281).

Menurut Akbar S. Ahmed (dalam Purwatiningsih dan Adinugraha, 2018:154) salah satu pemikiran postmodern adalah berkembang pesatnya teknologi tinggi informasi (*cyberspace*) menjadi instrumen yang kuat dalam memproyeksikan kultur dominan dari peradaban global dewasa ini. Ahmed juga menyontohkan negara adikuasa Amerika Serikat (AS) yang dalam *track record* memiliki berbagai kesamaan dengan pemikiran postmodern. Jika dikaitkan dengan latar belakang film *Ocean's Eight* yang merupakan produksi Hollywood (Amerika Serikat) akan ditemukan sebuah korelasi. Melihat dari visualisasi serta isi cerita di film ini tidak sedikit yang menggambarkan canggihnya teknologi. Amerika Serikat merupakan negara yang terbilang berpengaruh di konteks

internasional dalam berbagai bidang. Bidang industri adalah salah satu bidang yang didominasi oleh produk AS, khususnya industri perfilman. Di AS, kelompok industri atau bisnislah yang mengendalikan media massa (Rivers, 2004:39).

... posmodernisme dikatakan menguraikan lahirnya suatu tatanan sosial di mana arti penting maupun kekuatan media massa dan budaya populer yang berarti kesemuanya itu mengatur dan membentuk segala macam hubungan sosial. Gagasannya adalah bahwa tanda - tanda budaya populer maupun citra media semakin banyak mendominasi rasa realitas kita, maupun bagaimana kita mendefinisikan diri kita maupun dunia di sekitar kita (Strinati, 2003:256).

Film yang tergolong sebagai media populer menjadi sebuah media komunikasi yang berpengaruh dalam konteks sosial di masyarakat. Dalam lingkup ini budaya konsumtif menjadi pendukung inti. Secara lambat laun segala sesuatu yang ada pada media disadari maupun tidak dapat berpotensi memberikan sebuah pengaruh di benak konsumen.

Bangkitnya bentuk - bentuk komunikasi massa modern maupun pengembangbiakan budaya media populer yang diasosiasikan sehingga menjadi hal penting dalam kerangka penjelasan teori postmodern. Yang dapat disimpulkan dari sini adalah bahwa media massa telah menjadi hal utama bagi arus komunikasi dan informasi di dalam maupun di antara masyarakat - masyarakat modern (dan akibatnya budaya populer yang mereka siarkan dan promosikan semakin banyak menerangkan dan memperantarai kehidupan sehari - hari di dalam masyarakat) bahwa mereka, bersama - sama dengan konsumerisme, telah memunculkan ciri - ciri khas posmodernisme sebagaimana diuraikan di atas (Strinati, 2003:270).

Mendalami secara spesifik atas *statement* dari Ahmed yang mengatakan bahwa postmodern adalah sebuah pemikiran yang menerangkan tentang proyeksi kultur dominan di skala global, ada hal yang penting untuk dibahas di sini. Jika membicarakan tentang kultur dominan, pastilah jika dilakukan sebuah komparasi atas 2 ideologi atau kultur yang peneliti bahas di penelitian ini (dengan

memperhatikan konstruksi sosial di masyarakat) yaitu patriaki dan feminisme, pastilah budaya patriaki akan terlihat lebih dominan jika dibandingkan dengan feminisme.

Argumen – argument posmodernis jelas – jelas memperhatikan masalah visual, dan film – film yang paling jelas untuk mencari tanda – tanda posmodernisme (Strinati, 2003:262). Gerakan feminisme termasuk juga fenomena sosial yang ingin dijelaskan oleh postmodern (Wirawan, 2012:284). Melalui film ini feminisme lebih mendapatkan porsi yang luas jika dibandingkan peran laki – laki penganut patriaki. Ini menjadi unik dikarenakan secara realitas seharusnya patriaki lebih diunggulkan. Selain itu film ini juga mengadopsi beberapa aliran feminis yang tercetus pada tahun lampau (antara tahun 1800an sampai 1900an), sedangkan *setting* cerita di film ini divisualisasikan dekat masa postmodern. Pada konteks ini dapat ditelaah bahwa aliran – aliran feminis (feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme eksistensialis, feminisme multikulturalisme dan global) yang terbentuk pada masa sebelum era postmodern pun dapat terimplementasi dengan baik di film ini. Dengan kata lain esensi tentang perempuan pada film ini cenderung fleksibel dalam menerima pemikiran – pemikiran feminis lampau dengan melakukan kolaborasi antara visualisasi, *setting*, dan alur ceritanya.

... para pemikir postmodernisme menganggap bahwa segala sesuatu itu relatif dan tidak boleh absolut, karena harus mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada (Setiawan dan Sudrajat, 2018:34).